



Penerapan Metode Nature School untuk Meningkatkan Keterampilan Observasi Siswa Kelas V MIS Nurul Yaqin

Muzdalifah Muzdalifah^{1*}, Vioni Saputri²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Alamat: Jalan Lintas Jambi-Muaro Bulian Km.16 Simpang Sungai Duren Kab. Muaro Jambi

Korespondensi penulis: alifazia753@gmail.com *

Abstrak, *This research aims to test whether the application of the Nature School method has a significant effect on improving the observation skills of class V students at MIS Nurul Yaqin. The research method used is Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, which consists of two cycles. Observations were made on teacher and student activities during the implementation of the Nature School method. The results of the research showed that this method proved effective in increasing teacher activity from 66.25% (fair) in cycle I to 76% (good) in cycle II, as well as student activity from 70% (fair) to 78% (good) in cycle II. Overall, the application of the Nature School method has proven to be effective in improving students' observation skills in science learning, especially on ecosystem topics. The great influence of this method on improving students' observation skills shows that the Nature School method can be an innovative learning alternative that is oriented towards students' direct interaction with the environment.*

Keywords: *Nature School, Observation Skills, Science, Ecosystem*

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah penerapan metode Nature School berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan observasi siswa kelas V di MIS Nurul Yaqin secara signifikan. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari dua siklus. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan metode Nature School. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti efektif metode ini mampu meningkatkan aktivitas guru dari 66,25% (cukup) pada siklus I menjadi 76% (baik) pada siklus II, serta aktivitas siswa dari 70% (cukup) menjadi 78% (baik) pada siklus II. Secara keseluruhan, penerapan metode Nature School terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan observasi siswa pada pembelajaran IPAS khususnya pada topik ekosistem. Besarnya pengaruh metode ini terhadap peningkatan keterampilan observasi siswa menunjukkan bahwa metode Nature School dapat menjadi alternatif pembelajaran inovatif yang berorientasi pada interaksi langsung siswa dengan lingkungan.

Kata Kunci: Nature School, Keterampilan Observasi, IPAS, Ekosistem

1. LATAR BELAKANG

Konsep Nature School atau Sekolah Alam telah menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan beberapa tahun terakhir. Pendekatan ini mengadopsi filosofi bahwa alam adalah sumber belajar yang kaya dan tidak terbatas, memberikan kesempatan untuk pengalaman pembelajaran yang mendalam melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di luar ruangan dapat meningkatkan keterampilan kognitif, sosial, emosional, dan fisik siswa, dengan menyediakan konteks nyata untuk konsep-konsep yang dipelajari.

Penerapan metode Nature School bertujuan untuk mengintegrasikan pengalaman luar ruangan dengan kurikulum akademik. Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah, seperti taman dan kebun, siswa terlibat dalam berbagai kegiatan luar ruangan yang bertujuan menghubungkan teori akademik dengan praktik nyata. Tujuan utama dari penerapan metode ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran, serta memperdalam pemahaman mereka dengan cara yang lebih menyenangkan dan kontekstual.

Salah satu keterampilan yang ditekankan dalam metode Nature School adalah keterampilan observasi. Observasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi secara sistematis dari lingkungan mereka. Proses ini melibatkan pengamatan yang cermat terhadap detail objek atau fenomena yang ada, membantu siswa dalam mengidentifikasi pola, membuat hubungan antar konsep, dan mengembangkan kemampuan analitis. Dalam konteks Nature School, keterampilan observasi tidak hanya memungkinkan siswa memahami fenomena alam lebih mendalam, tetapi juga membantu mereka dalam memecahkan masalah secara efektif.

Namun, meskipun metode ini memiliki banyak potensi, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa keterampilan observasi siswa kelas V di MI Nurul Yaqin masih rendah proses ini melibatkan pengamatan yang cermat terhadap detail objek atau fenomena yang ada" bisa lebih spesifik dengan memberikan contoh konkret yang relevan dengan topik penelitian (misalnya, siswa mengamati ciri-ciri ekosistem atau keanekaragaman hayati). Hal ini terlihat dari kesulitan mereka dalam menggambarkan fenomena alam dengan akurat dan keterbatasan dalam mencatat hasil pengamatan. Keterampilan observasi yang rendah ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan observasi siswa, terutama dalam pembelajaran IPAS yang melibatkan banyak eksperimen praktis dan pengamatan langsung.

Sebagai solusi, penerapan pendekatan Nature School diharapkan dapat meningkatkan keterampilan observasi siswa. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan manfaat akademis tetapi juga berkontribusi pada perkembangan fisik dan emosional siswa. Pembelajaran di alam terbuka memberi kesempatan bagi siswa untuk beraktivitas fisik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kebugaran mereka. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa interaksi dengan alam dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan mental siswa.

Oleh karena itu, penerapan metode ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan observasi sekaligus mendukung kesejahteraan fisik dan mental siswa, yang akan berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih holistik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode Nature School dalam

meningkatkan keterampilan observasi siswa, khususnya pada materi ekosistem di mata pelajaran IPAS kelas V. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, serta memperkaya pengalaman belajar siswa dengan pendekatan yang berbasis pada pengalaman langsung dengan alam.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam merancang metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif, tetapi juga menjadi acuan dalam mengembangkan keterampilan observasi siswa yang lebih efektif dan mendalam.

2. KAJIAN TEORI

Nature School

Nature School merujuk pada metode pembelajaran yang mengintegrasikan lingkungan alam sebagai ruang belajar utama. Metode ini berbeda dengan pendekatan konvensional yang terfokus pada ruang kelas, *Nature School* memanfaatkan alam sebagai sumber belajar yang kaya akan pengalaman langsung dan interaktif bagi siswa (Wakhidah & Laelasari, 2023).

Konsep dasar dari *Nature School* adalah memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan alam, seperti hutan, sungai, dan padang rumput, yang tidak hanya memberikan konteks nyata untuk pembelajaran tetapi juga membangun keterlibatan siswa yang mendalam. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mengamati alam dari jauh, tetapi mereka terlibat dalam eksplorasi, pengamatan, dan eksperimen langsung dengan lingkungan sekitar. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan observasi yang tajam, kemampuan analitis, serta rasa kepedulian terhadap lingkungan alam yang mereka pelajari.

Menurut (Collado et al., 2020), sekolah alam adalah bentuk pendidikan alternatif yang menggunakan alam sebagai media utama pembelajaran murid. Di sini, anak belajar dari semua makhluk yang ada di alam semesta. Dalam konsep pendidikan sekolah alam, terdapat tiga fungsi utama: alam sebagai ruang belajar, alam sebagai media dan bahan mengajar, serta alam sebagai objek pembelajaran. Ciri khas dari sekolah alam antara lain anak didik lebih banyak belajar di alam terbuka dan metode belajar mengajar lebih banyak menggunakan metode *action learning*, yaitu anak didik belajar melalui pengalaman langsung. Jika mengalaminya secara langsung, mereka akan belajar dengan lebih bersemangat, tidak bosan, dan lebih aktif. Penggunaan alam sebagai media belajar juga bertujuan agar murid lebih peduli dengan lingkungan dan dapat menerapkan pengetahuan yang dipelajari.

(Ningrum & Purnama, 2018) menyebutkan bahwa sekolah alam memadukan konsep keseimbangan antara nilai, sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi, serta kesadaran akan ekologi lingkungan. Veronika (2016) dan Maulana (2016) menambahkan bahwa sekolah alam memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensinya tanpa dibatasi oleh pengaturan yang baku. Menurut Dr. Ifa Khoiria Ningrum, SE, MM dan Yuniarta Ita Purnama, S.Pd., M.Pd. (2019), sekolah alam adalah bentuk pendidikan alternatif dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta. Lingkungan sekolah alam biasanya terasa natural dengan bangunan sederhana yang dikelilingi oleh kebun buah, sayur, bunga, dan area peternakan. Anak-anak dikenalkan dengan lingkungan kehidupan nyata sejak dini, memungkinkan mereka untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan berekspresi tanpa sekat-sekat dinding yang mengekang rasa ingin tahu mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Nature School* atau sekolah alam adalah metode pendidikan yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman langsung dengan lingkungan alam. Metode ini mendukung perkembangan anak secara menyeluruh dan mendorong keterampilan observasi, analisis, serta kesadaran ekologi. *Nature School* menawarkan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan terintegrasi dengan lingkungan sekitar, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan observasi anak-anak secara efektif.

Metode Pembelajaran Berbasis *Nature School*

Metode yang digunakan pendekatan untuk pembelajaran berbasis alam yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah. Pendekatan ini mencakup.

a. **Pengalaman Langsung**

Siswa diajak untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan alam, seperti pengamatan flora dan fauna, studi geologi, dan eksplorasi ekosistem. Hal ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa tentang ilmu pengetahuan alam tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran

b. **Penggunaan Sumber Daya Lokal.**

Sobel menekankan pentingnya memanfaatkan sumber daya lokal sebagai bahan pembelajaran. Ini tidak hanya efektif dalam membangun relevansi materi dengan lingkungan sekitar, tetapi juga mengurangi biaya dan meningkatkan keberlanjutan pendekatan pembelajaran.

c. **Efektivitas Pembelajaran Berbasis Alam**

Pendekatan *Forest School*, salah satu bentuk dari *Nature School*, efektif dalam meningkatkan pemikiran kritis dan keterampilan sosial siswa. Dalam konteks ini,

efektifitas pembelajaran di luar ruangan tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kesiapan siswa menghadapi tantangan global masa depan.

Keterampilan Observasi

Keterampilan observasi adalah kemampuan seseorang untuk memperhatikan, mencatat, dan menganalisis informasi dari lingkungan sekitarnya secara cermat dan sistematis. Dalam pembelajaran berbasis *Nature School*, keterampilan observasi dikembangkan melalui eksplorasi langsung terhadap objek atau fenomena alam. Siswa dilatih untuk mencatat detail penting, mengenali pola interaksi dalam ekosistem, dan menghubungkannya dengan konsep IPAS yang ekosistem, di mana pengamatan langsung terhadap makhluk hidup dan komponen abiotik menjadi dipelajari. Keterampilan ini sangat penting dalam memahami topik seperti bagian integral dari pembelajaran (Hardi & Rumantir, 2018).

Observasi melibatkan serangkaian proses kognitif yang kompleks, di mana individu harus mampu memfokuskan perhatian, memproses informasi visual, dan menghubungkan pengamatan tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Observasi memungkinkan siswa untuk melihat dan merasakan secara langsung objek atau peristiwa yang dipelajari, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna. Dalam hal ini, keterampilan observasi bukan hanya tentang kemampuan fisik untuk melihat, tetapi juga mencakup kemampuan mental untuk memahami dan menginterpretasikan apa yang dilihat. Proses ini melibatkan perhatian yang terfokus, kemampuan untuk mengidentifikasi detail yang relevan, dan keterampilan untuk menghubungkan informasi yang diperoleh dengan konsep yang lebih luas (Hamimatussa'adah et al., 2018).

Keterampilan observasi sangat penting dalam pendidikan karena membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Dengan melakukan observasi, siswa dapat mengumpulkan data empiris yang kemudian dapat dianalisis dan diinterpretasikan untuk membentuk pengetahuan baru atau menguji teori yang ada. Proses ini melibatkan beberapa tahap, mulai dari pengamatan awal, pencatatan data, analisis informasi, hingga penarikan kesimpulan.

Menurut Banister 2017 observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian kualitatif yang harus dilakukan oleh peneliti terlatih dengan persiapan teliti dan lengkap. Patton 2017 menegaskan pentingnya observasi untuk mendapatkan data akurat dan bermanfaat. Matthew dan Ross (2018) menyatakan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data melalui indera manusia, yang melibatkan tidak hanya penglihatan tetapi juga pendengaran, penciuman, perasa, dan lain-lain. Mereka menekankan bahwa observasi

dilakukan dalam konteks situasi natural untuk mengamati subjek penelitian beserta lingkungannya tanpa mengubah kondisi alamiah. Herdiansyah (2015) dan Creswell menambahkan bahwa observasi adalah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti dengan mengamati manusia dan lingkungannya sebagai satu paket yang saling memengaruhi.

(Suharjana, 2018) mendefinisikan observasi sebagai kegiatan terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat perilaku atau jalannya sistem dengan tujuan mengungkap latar belakang perilaku atau landasan sistem tersebut, serta memprediksi dan menyimpulkan apakah sistem tersebut berjalan sesuai tujuan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan indera manusia secara komprehensif dan dilakukan dalam konteks situasi natural. Observasi tidak hanya mencatat perilaku atau kejadian yang diamati, tetapi juga mengungkap latar belakang dan prediksi terkait perilaku atau sistem tersebut. Pelaksanaan observasi memerlukan peneliti yang terlatih dan persiapan yang matang untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan bermanfaat. Observasi juga memperlakukan manusia dan lingkungannya sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik dalam penelitian.

Pembelajaran Ipas

IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) adalah salah satu pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam satu tema pembelajaran. IPA, yang mempelajari aspek-aspek alam, memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi masyarakat dan lingkungan, sehingga dapat diajarkan secara terpadu.

IPAS merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum merdeka. Pembelajaran IPAS menggabungkan ilmu pengetahuan yang mengeksplorasi makhluk hidup dan benda mati di alam semesta, serta interaksinya, dengan kajian mengenai kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya(Suhelayanti et al., 2023).

Julianto Mengemukakan bahwa IPAS adalah kajian yang mengeksplorasi makhluk hidup dan interaksinya dengan lingkungan serta alam semesta. Contoh nyata adalah manusia, yang tidak dapat hidup secara terpisah dari makhluk lain dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, IPAS berfungsi sebagai jembatan antara ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS), mengintegrasikan pemahaman tentang kehidupan dan dampaknya terhadap ekosistem serta masyarakat. Melalui IPAS, kita dapat lebih

mendalami hubungan kompleks antara manusia dan lingkungannya(Meylovia & Alfin Julianto, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dikenal juga sebagai Classroom Action Research (CAR) dalam bahasa Inggris, adalah suatu bentuk penelitian yang fokus pada pengembangan dan efektivitas pembelajaran di kelas. PTK berupaya meneliti berbagai tindakan yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran secara spesifik(Wijayanti et al, 2021)Konsep "penelitian tindakan kelas" (PTK) atau "classroom action research" memang lebih dikenal dan lazim digunakan dalam konteks pendidikan di Indonesia. PTK merujuk pada suatu jenis penelitian tindakan yang secara khusus diterapkan dalam lingkungan kelas dengan tujuan utama untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Melalui PTK, guru secara aktif terlibat dalam upaya refleksi dan perbaikan terhadap praktik pengajarannya, sehingga diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik. Senada dengan hal tersebut, (Purba et al., 2021)mengemukakan bahwa PTK merupakan salah satu strategi yang efektif bagi guru untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas. Dengan demikian tujuan utamanya adalah untuk mengubah kondisi yang ada menjadi lebih baik melalui proses penelitian yang melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak terlibat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa menggunakan pedoman wawancara terstruktur dan semi-terstruktur untuk menggali informasimendalam. Observasi dilakukan di kelas dengan lembar observasi terstruktur untuk mengamati perilaku siswa. Dokumentasi berupa profil sekolah, administrasi guru, modul ajar, dan hasil presentase lembar peserta didik siswa digunakan sebagai data pendukung. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan panduan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena yang diteliti.

4. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data diorganisasikan ke dalam kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit analisis, disintesis, disusun dalam pola tertentu, dan disimpulkan untuk

memahami pengaruh metode Nature School terhadap keterampilan observasi siswa.

1. Analisi aktivitas Guru dan Siswa

Data aktivitas guru dan siswa diperoleh dari lembar observasi yang dianalisis menggunakan rumus persentase berikut:

$$P = \frac{A+B}{N} \times 100\%$$

1. N

Keterangan

P = Angka Persentase *Aktivitas*

A = Skor Aktivitas Guru

B = Skor Aktivitas Siswa

N = Jumlah Skor

Tabel 1 Hasil persentase dikategorikan berdasarkan tabel berikut:

Persentase	Kategori
86% - 100%	Baik Sekali
76% - 85%	Baik
60% - 75%	Cukup
55% - 65%	Kurang

2. Analisis Keterampilan Observasi Siswa

Data keterampilan observasi siswa diperoleh dari tes sebelum dan sesudah penerapan metode Nature School. Persentase keterampilan dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Skor mentah}}{\text{Skor Maksimum Ideal}} \times 100\%$$

Skor Maksimum Ideal

Hasil analisis dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 2 Analisi keterampilan Observasi siswa

Presentase	Kategori
86% - 100%	Keterampilan Observasi Baik sekali
76% - 85%	Keterampilan Observasi Baik
60% - 75%	Keterampilan Observasi Cukup
55% - 65%	Keterampilan Observasi Kurang

3. Analisis Perubahan Keterampilan Observasi

Peningkatan keterampilan observasi dianalisis dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah tindakan, menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Banyak Data}} \times 100\%$$

Banyak Data

Teknik deskriptif digunakan untuk menyimpulkan perubahan signifikan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi

5. HASIL DAN PEMBAHASAN.

Penelitian ini dilaksanakan dikelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Yaqin. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai Pendidik, di temani teman sejawat yang bertindak sebagai observer. Penelitian ini telah dilaksanakan sebanyak 2 siklus dalam rentang waktu 3 minggu. Masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada hari Jumat 16 Januari 2025 dan hari Selasa 19 Januari 2025. Sedangkan siklus II dilaksanakan hari Jum'at 23 Januari 2025 dan hari Selasa 26 Januari 2025. Pengumpulan data penelitian dengan melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dengan menggunakan metode Nature School. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun uraian pelaksanaan setiap siklusnya adalah sebagai berikut:

1. Siklus I

Sebelum pelaksanaan tindakan peneliti terlebih dahulu mempersiapkan perencanaan yaitu peneliti berdiskusi bersama wali kelas V Ibu Novalisa, S.Pd.i tentang memilih kompetensi dasar dan menentukan indikator serta materi yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan. Setelah ditentukan materi yang digunakan peneliti membuat modul ajar. Dalam modul ajar memuat tentang mata pelajaran. Kelas, hari/tanggal, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi, media pembelajaran, model dan menyiapkan lembar pengamatan peserta didik dan lembar kerja peserta didik yang digunakan dalam menilai proses pembelajaran dengan menggunakan metode Nature School. dan instrument tes yang akan digunakan. Kemudian menentukan observer dalam pelaksanaan tindakan yaitu peneliti bertindak sebagai praktisi dan teman sejawat bertindak sebagai observer.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pengucapan salam, penataan kelas, dan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah itu, dan melakukan absensi. Pendidik kemudian memotivasi siswa untuk semangat belajar serta menjelaskan tujuan mempelajari materi tentang Ekosistem. Dalam kegiatan inti, siswa diajak menggunakan metode Nature School dengan mengajak siswa untuk mengamati tumbuhan di halaman sekolah. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mengerjakan LKPD dan berdiskusi tentang komponen biotik dan abiotik apa saja yang ditemukan di halaman sekolah. Selama diskusi, guru memantau dan memberikan bimbingan. Setelah kelompok mempresentasikan hasil diskusi, kelompok lain memberikan tanggapan. Kegiatan diakhiri dengan tanya jawab dan penguatan materi oleh guru, diikuti dengan kesimpulan pelajaran dan penutup. Observasi dilakukan untuk menilai keterampilan observasi peserta didik selama proses pembelajaran. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis siswa.

Tabel 3 keterampilan Observasi

No	Nama	Kkm	Nilai Siklus 1	Keterangan
1.	AA	75	80	Tuntas
2.	AH	75	75	Tuntas
3.	Af	75	90	Tuntas
4.	AK	75	85	Tuntas
5.	AR	75	70	Tidak Tuntas
6.	AAS	75	95	Tuntas
7.	APS	75	80	Tuntas
8.	RFL	75	85	Tuntas
9.	DIH	75	75	Tuntas
10.	DAA	75	90	Tuntas
11.	DA	75	75	Tuntas
12.	EWI	75	85	Tuntas
13.	FAM	75	75	Tuntas
14.	HLP	75	80	Tuntas
15.	KF	75	70	Tidak Tuntas
16.	RNS	75	75	Tuntas
17.	MFA	75	85	Tuntas

18.	MFA	75	75	Tuntas
19.	MHU	75	90	Tuntas
20.	MRBH	75	75	Tuntas
21.	MA	75	70	Tidak Tuntas
22.	A	75	85	Tuntas
23.	NAH	75	75	Tuntas
24.	NR	75	70	Tidak Tuntas
25.	NCS	75	75	Tuntas
26.	BFL	75	80	Tuntas
27.	SA	75	80	Tuntas
28.	HM	75	85	Tuntas
Nilai Akhir		2.210		
Nilai Terendah		70		
Nilai Tertinggi		95		
Nilai Rata-rata		78,93		
Jumlah Siswa Tuntas		22		
Persentase siswa tuntas		78,57%		
Jumlah Siswa Tidak Tuntas		6		

Berdasarkan hasil observasi, nilai rata-rata keterampilan observasi siswa mencapai dengan 78,57% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan 21,43% siswa belum tuntas. Keaktifan siswa dalam pembelajaran berada pada kategori "Cukup" dengan rata-rata 71%, sedangkan aktivitas guru juga berada dalam kategori "Cukup" dengan rata-rata 66,25%. Kendala yang dihadapi antara lain kurangnya pemahaman siswa terhadap metode *Nature School*, minimnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, dan kurang optimalnya perhatian siswa terhadap evaluasi guru. Untuk memperbaiki hasil pada siklus II, guru perlu meningkatkan penjelasan tentang tujuan dan langkah metode pembelajaran, memberikan bimbingan yang lebih optimal, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

2. Siklus II

Peneliti mempersiapkan modul ajar untuk pembelajaran mata pelajaran IPAS di kelas V dengan menjelaskan sub-sub dari ekosistem dengan metode *Nature School*. Pertemuan I siklus

II dilaksanakan pada Jumat 23 Januari 2025, dihadiri 28 peserta didik. Kegiatan awal dimulai dengan salam, merapikan tempat duduk, berdoa, dan mengabsen siswa. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap, dimulai dengan menjelaskan materi tentang sub-sub dari ekosistem dengan menjelaskan kepada siswa bagaimana kalau banyak yang melakukan penebangan secara liar dan apa dampak dari penebangan tersebut diikuti dengan pertanyaan pemantik. Lalu siswa Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mengatasi masalah yang ada tersebut. Setiap kelompok diberikan LKPD dan diberikan waktu untuk diskusi terkait dengan masalah yang ada untuk mencari dampak dan juga solusi dari masalah tersebut. Kegiatan akhir meliputi penguatan hasil kerja siswa dan refleksi proses pembelajaran. Observasi dilakukan untuk menilai keterampilan observasi peserta didik selama pembelajaran menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Tabel 4 Tabel keterampilan Observasi

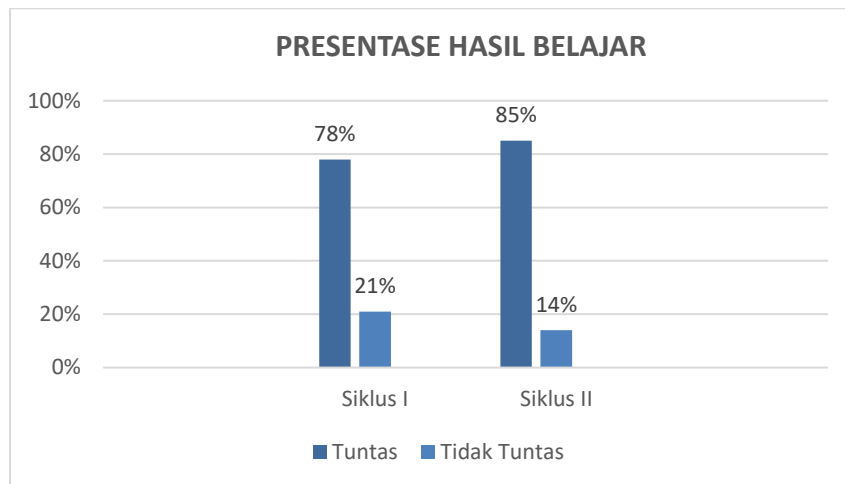
No	Nama	Kkm	Nilai siklus II	Keterangan
1.	AA	75	85	Tuntas
2.	AH	75	80	Tuntas
3.	Af	75	90	Tuntas
4.	AK	75	88	Tuntas
5.	AR	75	74	Tidak Tuntas
6.	AAS	75	95	Tuntas
7.	APS	75	85	Tuntas
8.	RFL	75	88	Tuntas
9.	DIH	75	80	Tuntas
10.	DAA	75	90	Tuntas
11.	DA	75	80	Tuntas
12.	EWI	75	88	Tuntas
13.	FAM	75	80	Tuntas
14.	HLP	75	85	Tuntas
15.	KF	75	74	Tidak Tuntas
16.	RNS	75	80	Tuntas
17.	MFA	75	88	Tuntas
18.	MFA	75	80	Tuntas
19.	MHU	75	92	Tuntas

20.	MRBH	75	80	Tuntas
21.	MA	75	74	Tidak Tuntas
22.	A	75	85	Tuntas
23.	NAH	75	80	Tuntas
24.	NR	75	74	Tidak Tuntas
25.	NCS	75	80	Tuntas
26.	B	75	85	Tuntas
27.	SA	75	85	Tuntas
28.	HM	75	90	Tuntas
Nilai Akhir		2.320		
Nilai Terendah		74		
Nilai Tertinggi		95		
Nilai Rata-rata		82,86		
Jumlah Siswa Tuntas		24		
Persentase siswa tuntas		85,71		
Jumlah Siswa Tidak Tuntas		4		
Persentase siswa tidak tuntas		14,28		

Berdasarkan hasil penelitian pada Siklus II, keterampilan observasi siswa dalam pembelajaran IPAS mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil tes akhir menunjukkan bahwa dari 28 siswa, sebanyak 24 siswa mencapai ketuntasan belajar dengan persentase sebesar 85,71%, sementara 4 siswa atau 14,28% masih belum tuntas.

Nilai rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat menjadi 82,86, yang masuk dalam kategori "Baik". Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 95, sedangkan nilai terendah adalah 74. Berdasarkan peningkatan hasil belajar dan keterampilan observasi siswa yang telah mencapai indikator keberhasilan, maka penelitian ini dihentikan pada Siklus II.

Grafik 1



Berdasarkan data yang diperoleh dari grafik 4.1, terlihat bahwa metode *Nature School* efektif dalam meningkatkan keterampilan observasi siswa. Pada Siklus I, ketuntasan keterampilan observasi siswa mencapai 78,57% dengan 22 siswa tuntas dan 6 siswa belum tuntas. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus II, ketuntasan meningkat menjadi 85,71%, dengan jumlah siswa tuntas bertambah menjadi 24 dan siswa yang belum tuntas berkurang menjadi 4 orang.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode *Nature School* mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Dengan pembelajaran yang berbasis alam, siswa lebih terlibat secara langsung dalam mengamati, mengeksplorasi, dan memahami konsep IPAS, khususnya dalam materi ekosistem. Proses belajar yang lebih interaktif dan kontekstual membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan observasi mereka secara signifikan.

Dengan demikian, penerapan metode *Nature School* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan observasi siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan dari Siklus I ke Siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa metode ini dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran yang inovatif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran IPAS.

6. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Nature School* dalam pembelajaran IPAS di kelas V MIS Nurul Yaqin dapat meningkatkan keterampilan observasi siswa secara signifikan. Pelaksanaan metode *Nature School* mengalami peningkatan yang jelas, yang tercermin dari peningkatan aktivitas siswa dan guru. Rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 70% (kategori cukup)

meningkat menjadi 78% (kategori baik) pada siklus II. Begitu juga dengan aktivitas guru, yang meningkat dari 66,25% pada siklus I (kategori cukup) menjadi 76% (kategori baik) pada siklus II.

Keterampilan observasi siswa juga mengalami peningkatan signifikan. Pada tahap pra siklus, hanya 57% siswa yang tuntas, sementara pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 78,57%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 85,71%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan metode Nature School mampu meningkatkan keterampilan observasi siswa dengan efektif, melalui pengalaman langsung di alam yang memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dan aktif dalam mengamati fenomena alam.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) bagi pihak sekolah, diharapkan dapat menyediakan lebih banyak kegiatan lapangan di luar ruangan, serta pelatihan untuk guru agar dapat memaksimalkan metode Nature School. (2) bagi guru, disarankan untuk terus mengembangkan keterampilan dalam menerapkan metode ini dan memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih aktif dalam melakukan observasi di alam, serta (3) bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan kajian tentang penerapan metode Nature School dalam pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, untuk mengetahui dampaknya terhadap keterampilan lain serta hasil belajar siswa.

RESERENSI

Arikunto, S. (2022). *Metodologi penelitian pendidikan* (edisi revisi). Rineka Cipta.

Beaver, B. C., & Borgerding, L. A. (2023). Climate change education in early childhood classrooms: A nature-based approach. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 11(1), 3. <https://doi.org/10.28967/ijceee.11.1.3>

Collado, S., Rosa, C. D., & Corraliza, J. A. (2020). The effect of a nature-based environmental education program on children's environmental attitudes and behaviors: A randomized experiment with primary schools. *Sustainability*, 12(17), 6922. <https://doi.org/10.3390/su12176922>

Kristina, M., Sari, R. N., & Puastuti, D. (2021). Implementasi kurikulum sekolah alam dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik di Sekolah Alam Al Karim Lampung. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 347-358.

Mubarokah, I., & Rufaida, S. (2019). Upaya peningkatan keterampilan berpikir kreatif melalui model experiential learning peserta didik SMP Unismuh Makassar. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Terapannya*, 2(2), 46-55.

Murwaningsih, T., & Fauziah, M. (2023). The model and curriculum development of Nature School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(1), 55-66. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i1.55524>

Rivki, M., Bachtiar, A. M., Informatika, T., Teknik, F., & Indonesia, U. K. (2018). Implementasi Nature School untuk meningkatkan kreativitas siswa. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 34-42.

Sugiyono. (2018). *Metodologi penelitian* (edisi ke-24). Alfabeta.